

## Aplikasi Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga di Era Digital

**Yuni Setiani Merlianta Girsang**

Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia

Korespondensi penulis: [yunigirsang126@gmail.com](mailto:yunigirsang126@gmail.com)

**Intansakti Pius X**

Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia

E-mail: [intandesta59@gmail.com](mailto:intandesta59@gmail.com)

**Abstract.** Family is an intact fellowship or community based on intimate love that occurs between husband and wife and children in building a happy family. Especially in doing faith education for children's faith development, especially in today's digital era. The digital era brings various changes in human life, including in family dynamics. The application of Christian values in families in the digital era is very important to be applied in daily life. Christian values such as love, patience, joy and peace, gentleness, open communication, mutual respect, and forgiveness can be the foundation for everyone in building a strong and resilient family in facing the challenges of the digital era and educating children to apply Christian values in daily life to face the increasingly sophisticated and rapid technological developments wisely.

**Keywords:** Digital age, family, Christian values

**Abstrak.** Keluarga merupakan suatu Persekutuan atau komunitas yang utuh berdasarkan kasih yang mesra yang terjadi antara suami-isteri dan anak-anak dalam membangun keluarga yang bahagia. Terutama dalam melakukan Pendidikan iman terhadap perkembangan iman anak-anak, terutama di era digital saat ini. Era digital membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dinamika keluarga. Aplikasi nilai-nilai Kristiani dalam keluarga di era digital sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, sukacita dan damai Sejahtera, kelemah lembutan, komunikasi terbuka, saling menghormati, dan pengampunan dapat menjadi landasan bagi semua orang dalam membangun keluarga yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan era digital dan mendidik anak untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin canggih dan pesat dengan bijaksana.

**Kata kunci:** Era digital, keluarga, nilai-nilai Kristiani

### LATAR BELAKANG

Keluarga adalah suatu persekutuan atau komunitas yang utuh berdasarkan kasih yang terjalin antara suami-isteri dan anak-anak untuk membangun suatu keluarga Kristiani yang Bahagia (Phillips, 2016). Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Familiaris Consortio* menekankan bahwa keluarga merupakan suatu komunitas kasih dan persekutuan kehidupan yang dibangun atas perkawinan pria dan Wanita (Yohanes Paulus II, 1981). Gereja mengajarkan bahwa keluarga adalah persekutuan seluruh hidup dan kasih mesra antara suami-istri, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumNya, dan dibangun oleh perjanjian perkawinan yang tidak dapat ditarik kembali (GS, art. 48). Karena itu, keluarga adalah ikatan suci yang dapat memberikan kesejahteraan kepada suami istri dan anak-anak mereka. Pada hakikatnya, perkawinan dan cinta kasih suami istri ditujukan kepada anak-anak mereka dan pendidikan mereka. Begitulah keluarga kristiani menghormati Sang

Pencipta dengan mengorbankan tugas yang diberikan kepada mereka sebagai anggota keluarga.

Era digital merupakan masa-masa atau era dimana seluruh perkembangan teknologi informasi sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dimana semua hal baik pekerjaan, Pendidikan, hobi, aktivitas sudah dapat dilakukan secara daring atau online dengan hanya berselancar dalam teknologi. Perkembangan ini sudah memasuki kehidupan manusia dari usia anak-anak hingga lansia.

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan informasi pada zaman ini mempengaruhi suatu keutuhan keluarga dimana setiap kapal keluarga sering menghadapi kendala dan gangguan di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan informasi. Rasa materialisme yang kuat menyebabkan perubahan dalam gaya hidup dan perilaku pasangan dan anak-anak. Perilaku dan sikap gelisah terhadap kehidupan disebabkan oleh orientasi materialisme dan konsumsi. Segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk keluarga, dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya yang sedang terjadi. Nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya keluarga telah berubah sebagai akibat dari pesatnya perubahan yang disebabkan oleh globalisasi, modernisasi, industrialisasi, kemajuan teknologi, dan ilmu pengetahuan. Nilai moral, etika, norma agama, pendidikan anak di rumah, pergaulan, dan perkawinan semuanya berubah. Masyarakat yang dulunya sosio-religius menjadi individualis, materialistis, dan sekuler, yang menyebabkan perubahan ini. Tawaran ini sangat penting untuk dibahas dan harus diterima dengan baik karena bertujuan untuk menghasilkan perspektif baru dan progresif tentang bagaimana membangun keluarga di era Revolusi Industri 4.0. (Daniswara & Risiko Faristiana, 2023)

Karena era digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan bersosialisasi perubahan zaman ini juga membawa pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Terutama keluarga yang memiliki anggota keluarga yang sudah memasuki jenjang yang lebih tinggi pendidikannya. Terutama bagi keluarga yang sudah terpisah dengan anak-anaknya dikarenakan anaknya yang merantau jauh untuk menempuh Pendidikan, juga bagi keluarga yang sudah tergantung kepada teknologi sehingga waktu untuk Bersama tidak ada lagi. Di era digital keluarga-keluarga dihadapkan pada berbagai tantangan-tantangan yang baru yang dapat menghambat pertumbuhan dan keutuhan komunitas kasih yang terjalin dalam keluarga, seperti Ketergantungan pada teknologi dimana setiap anggota keluarga baik suami-isteri dan anak-anak yang sudah menggunakan teknologi secara berlebihan sehingga dapat menyebabkan kurangnya komunikasi, interaksi sosial dan Persekutuan dalam suatu keluarga. Ketergantungan pada teknologi ini membuat keluarga susah untuk melepaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang ada dalam teknologi. Konten negative yang terdapat dan bertebaran di

internet dapat mempengaruhi dan merasuki pikiran anak-anak, remaja dan orang dewasa sehingga mereka mudah untuk konten negatif yang ada di internet, seperti pornografi, kekerasan, dan cyberbullying. Keterasingan yang terjadi antara anggota keluarga dapat terjadi karena perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang sudah tergantung kepada teknologi membuat anggota keluarga merasa terasing satu sama lain, apabila jika mereka menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar gadget.

Peran orang tua sangat diperlukan dalam membangun suatu komunitas atau Persekutuan berdasarkan kepada kasih. Kitab Hukum Kanonik memberi perhatian dan penekanan istimewa pada peranan orangtua dalam pengajaran kateketik. Kan. 774, §2 menetapkan: “Melebihi semua yang lain, orangtua terikat kewajiban untuk membina anak-anak mereka dalam iman dan dalam praktek kehidupan kristiani, baik dengan perkataan maupun teladan hidup mereka; demikian pula terikat kewajiban yang sama mereka yang menggantikan orangtua dan para bapak/ibu baptis”. (Harefa, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang dalam memberikan pengajaran dan pendidikan iman kepada anak-anak sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran dan Pendidikan iman ini bukan hanya dengan sekedar perkataan semata, melainkan melalui tindakan-tindakan yang diberikan oleh orang tua yang berdasar kepada nilai-nilai Kristiani. Melalui teladan yang diberikan oleh orang tua membangun anak-anak untuk hidup dalam Persekutuan hidup dalam kasih.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data hasil wawancara dan studi pustaka. Peneliti mendeskripsikan dan menguraikan betapa pentingnya nilai-nilai kristian bagi kehidupan keluarga di era digital saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Memahami makna nilai-nilai Kristiani dalam keluarga**

Nilai-nilai Kristiani merupakan landasan utama yang dipercaya oleh orang-orang Kristiani untuk membangun kehidupan mereka selaras dengan ajaran Kristus. Dalam keluarga, prinsip-prinsip ini menjadi pedoman penting bagi setiap anggota keluarga untuk menjalin hubungan yang harmonis, saling mengasihi, dan bertumbuh dalam iman bersama. Nilai-nilai Kristiani dapat menjadi panduan bagi keluarga dalam menghadapi tantangan era digital dan terdapat dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Galatia 5:22-23 yang berbunyi “tetapi

buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan dan penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal tersebut” (Baun et al., 2023). Nilai-nilai Kristiani itu sebagai berikut:

- a) Kasih merupakan situasi dimana seseorang merasakan perasaan sayang, cinta dan nyaman akan kehadiran seseorang atau benda-benda yang ada disekitar (Lewar, 2024). Kasih yang dimaksudkan disini bukanlah kasih yang hanya berfokus kepada kepuasan dan kesenangan diri sendiri, melainkan Kasih agape. Kasih agape adalah kasih yang berasal dari Allah sendiri. Kasih agape ini mengandung makna bahwa cinta yang diberikan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri atau tidak bersikap egois melainkan mementingkan kepentingan Bersama, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan dan kasih yang memberikan kebahagiaan tertinggi terutama kepada keluarganya (GUNAWAN, 2020). Seperti yang diperintahkan dalam Injil Matius 22:37-39 “Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” hal ini menekankan bahwa semua umat Allah hendaknya mengasihi Tuhan serta sesama tanpa memandang perbedaan apapun, terutama dalam keluarga. Keluarga harus menerapkan kasih ini dalam kehidupan sehari-hari dalam menumbuhkan Persekutuan yang utuh. Kasih diwujudkan dalam berbagai tindakan, seperti kebaikan hati, kemurahan hati, pengampunan, dan pelayanan kepada orang lain.
- b) Sukacita merupakan perasaan bahagia dan puas yang dirasakan oleh seseorang dan bersumber dari hubungan atau relasi yang indah dengan Tuhan dan hidup sesuai ajaran-Nya. Umat Kristiani senantiasa diajarkan untuk bersukacita dalam segala situasi, bahkan di tengah kesulitan. Sukacita dalam keluarga Kristiani ini terpancar dari rasa syukur atas berkat Tuhan dan kebersamaan antar anggota keluarga. Sukacita ini dibagikan melalui momen-momen indah bersama, seperti ibadah bersama, makan bersama, bermain bersama, dan saling berbagi cerita. Damai sejahtera adalah ketenangan dan rasa aman yang dirasakan oleh seseorang dan berasal dari Allah. Umat Kristiani diajarkan untuk mencari damai sejahtera dengan Allah dan sesama. Damai sejahtera dalam keluarga Kristiani akan tercipta ketika setiap anggota keluarga saling memaafkan, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, dan saling mendukung dalam menghadapi kesulitan. Damai sejahtera ini menghasilkan rasa tenang dan aman dalam keluarga.

- c) Kesabaran berarti kemampuan menahan godaan, kesulitan, dan penderitaan tanpa amarah atau keluhan terutama dalam menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Umat Kristiani diajarkan untuk bersabar dalam pengharapan kepada Allah. Kesabaran sangatlah penting dalam keluarga, terutama ketika menghadapi anak-anak yang sedang dalam proses belajar dan bertumbuh. Orang tua Kristiani diajarkan untuk bersabar dalam mendidik anak, membimbing, dan mengoreksi mereka dengan kasih sayang.
- d) Kemurahan hati adalah kesediaan untuk memberi kepada orang lain tanpa pamrih. Umat Kristiani diajarkan untuk bermurah hati dengan waktu, harta benda, dan talenta mereka. Kemurahan hati dalam keluarga Kristiani diwujudkan melalui saling memberi dan berbagi, baik secara materi maupun non-materi. Kemurahan hati ini menumbuhkan rasa peduli dan kasih sayang antar anggota keluarga, serta memperkuat rasa persaudaraan. bliograp
- e) Kebaikan merupakan sifat yang menunjukkan kepedulian dan ketulusan terhadap orang lain. Umat Kristiani diajarkan untuk selalu berbuat baik kepada semua orang dan bukan hanya terhadap dirinya sendiri saja, bahkan kepada musuh mereka sekalipun. Kebaikan dalam keluarga Kristiani ditunjukkan melalui sikap saling membantu, tolong menolong, dan berbuat baik kepada satu sama lain. Kebaikan ini menciptakan suasana keluarga yang positif dan penuh dengan kasih sayang.. selain itu nilai kebaikan yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai salah satu nilai yang perlu ajarkan berulang kali berkaitan erat dengan tutur kata, sikap dan perilaku baik.
- f) Iman adalah kepercayaan teguh kepada Allah dan segala ajaran-Nya. Umat Kristiani diajarkan untuk hidup dengan iman, percaya bahwa Allah selalu menyertai dan menolong mereka. Iman dalam keluarga Kristiani menjadi landasan untuk membangun kepercayaan dan pengharapan kepada Tuhan. Orang tua Kristiani diharapkan menjadi teladan bagi anak-anak dalam hal iman, dengan menunjukkan kehidupan doa yang aktif, membaca Alkitab bersama, dan menghadiri kebaktian gereja bersama.
- g) Kelemahlembutan adalah sikap yang penuh kesabaran, pengertian, dan kasih sayang yang terdapat dalam diri seseorang. Umat Kristiani diajarkan untuk bersikap lemah lembut kepada semua orang, terutama bagi mereka yang lemah dan terluka. Kelemahlembutan dalam keluarga Kristiani juga perlu untuk diwujudkan. Hal ini dapat memungkinkan terjadinya hubungan dan relasi yang harmonis antara keluarga karena tidak dilakukannya suatu kekerasan yang membawa kepada trauma yang mendalam. Kelemah lembutan ini diterapkan melalui sikap saling memahami, berempati, dan

memaafkan. Kelemahlembutan ini membantu keluarga untuk menyelesaikan konflik dengan damai dan membangun hubungan yang lebih kuat.

- h) Komunikasi terbuka yang baik sangat penting dalam keluarga. Dimana komunikasi yang terjalin disini dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak-anak. Orang tua dan anak-anak harus terbuka dan jujur satu sama lain tentang apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Agar orang tua dan anak-anak bersama-sama saling memberikan dukungan, saling memberikan saran, dan dapat mengerti perasaan satu sama lain sehingga dapat menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis. Komunikasi yang dapat dilakukan bisa dengan cara orang tua memberikan waktu satu jam dalam sehari untuk mendengarkan dan berbincang mengenai pengalaman yang dirasakan oleh keluarga disepanjang hari yang telah berlalu (Daniswara & Risiko Faristiana, 2023).
- i) Pengampunan adalah sikap yang sangat diperlukan dalam keluarga. Terutama pengampunan yang diajarkan dalam injil Matius yaitu pengampunan tanpa batas, tanpa syarat dan berkali-kali (Derung, 2022). Ketika ada konflik atau perselisihan dalam keluarga, sangat penting untuk saling memaafkan satu sama lain dan berdamai. Apabila pengampunan ini tidak diterapkan dalam keluarga, hal yang mungkin terjadi ialah keluarga dapat mengalami keretakan, tidak saling tegur sapa, bahkan munculnya sikap benci dan dendam antara suami-isteri, suami-isteri dengan anak bahkan anak-anak sekalipun akan menyimpan dendam juga.

### **Peran Orang tua dalam dalam menumbuhkan nilai-nilai Kristiani**

Dalam membimbing dan mendidik iman anak, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan teladan nilai-nilai Kristiani dalam keluarganya. Sebagai pendidik, orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan melalui afeksi dan kesaksian, untuk menciptakan kepercayaan pada anak-anak, dan mengilhami mereka dengan rasa hormat penuh kasih (AL, art 259, 263). Oleh karena itu orang tua harus mendampingi anak-anak dan memberi mereka waktu untuk membangun mereka menjadiorang yang mengenal dan mengasihi Allah. Sebagai pendidik iman yang pertama dan utama, orang tua harus terlibat secara aktif dalam Pendidikan iman anak-anaknya. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang iman dan berusaha untuk membuat kebiasaan sebagai orang yang hidup beriman serta menjadi teladan dalam menunjukkan imannya dalam kehidupan keluarga. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mengikuti contoh-contoh yang diberikan oleh orang tua mereka (Vita & Pius X, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 20 April 2024 pada pukul 11.00 WIB kepada beberapa narasumber mengatakan bahwa peran orang tua

dalam mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani. Menurut pasangan MY dan YL dalam keluarganya aplikasi atau penerapan nilai-nilai Kristiani ini sudah diterapkan dalam keluarganya terutama peran mereka sebagai pendidik dalam membimbing anak-anak untuk hidup menurut nilai-nilai Kristiani. Pengalaman kasih, pengampunan, kelembutan, kesabaran, kemurahan hati, sukacita dan damai sejahtera sudah benar-benar diterapkan dalam keluarga mereka. Melalui nilai-nilai Kristiani ini anak-anak dari pasangan MY dan YL menjadi anak-anak yang dikagumi oleh semua orang karena karakter dan perwujudan iman mereka benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan itu juga anak-anak mereka semakin terlibat dalam kehidupan menggereja. Hal itu juga tercermin pada anak sulung mereka yaitu TD yang pada saat ini sedang menempuh pendidikan diluar negeri. Dalam satu minggu sekali mereka mengusahakan untuk berdoa Rosario Bersama secara Virtual dengan anak mereka yang sedang berkuliah di luar negeri itu. Mereka juga senantiasa memberikan renungan singkat dan motivasi setiap harinya kepada anaknya agar anaknya pun senantiasa mengalami pertumbuhan iman meskipun pada saat ini sedang berada jauh dari mereka. Hal ini menegaskan bahwa mereka tidak lupa akan peran dan tanggung jawab mereka dalam mendidik iman anak mereka. Menurut pasangan dari CC dan MH, penerapan atau aplikasi nilai-nilai Kristiani dalam keluarga di era digital ini sudah diterapkan dalam keluarganya. Mereka berpendapat bahwa dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat ini sangat perlulah orang tua untuk mendidik anak-anak mereka untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam hidup mereka. Hal ini sudah diterapkan oleh pasangan dari CC dan MH dalam mendidik anak-anak mereka. Sejak anak mereka masih usia dini, mereka sudah menerapkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak mereka. Hal itu tercermin dari karakter-karakter anak-anak mereka ketika sudah beranjak dewasa. Hal itu dapat terjadi karena mereka telah menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam berperilaku sehari-harinya. KY anak sulung mereka yang saat ini telah menikah dan memiliki satu putra tidak pernah melupakan teladan dan ajaran yang diberikan oleh orangnya melainkan mengajarkan hal yang telah didapatkannya kepada isteri dan anaknya. Meskipun anak sulung mereka sekarang berbeda Provinsi tinggalnya dengan mereka, anaknya senantiasa meluangkan waktunya satu minggu sekali untuk doa rosario bersama dengan orang tuanya secara virtual atau online. Begitupula dengan anak bungsu mereka meskipun memiliki kesibukan di dalam pekerjaannya di Perusahaan tetap dapat meluangkan waktu untuk berdoa malam bersama dengan orang tua mereka. Bila anak bungsu mereka lembur di kantor, anak mereka akan menghubungi orang tua mereka dan berdoa bersama-sama.

Maka dari itu pengaplikasian nilai-nilai Kristiani dalam keluarga di era digital ini sangat penting, terutama bagi orang tua dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam mendidik iman anak-anak. Dan Dengan kata lain, sebagai orang tua di mana pun mereka berada, mereka harus memiliki kemampuan untuk memahami berbagai kemajuan teknologi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran penanaman nilai-nilai kristiani di dalam kehidupan yang berdasarkan kitab suci diterapkan dalam kehidupan setiap orang sehingga setiap orang akan memiliki komitmen. Mereka bahkan dapat membangun lingkungan di mana anak-anak dididik dalam proses Penanaman Nilai-nilai kristinai pada Era Digital dengan penuh kasih, kepedulian, dan kerja sama antar keluarga (Ekoprodjo et al., 2022).

### **Tantangan orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga**

Orangtua adalah seorang pengajar utama dan terutama bagi anak-anak. Orangtua tidak boleh melimpahkan tugas dan tanggung jawab mendidik iman anak ke pihak lain seperti gereja atau sekolah. Mereka hanya melanjutkan tugas mereka untuk mengembangkan apa yang telah orangtua tanamkan pada anak-anak, karena orangtua merupakan pendidik utama sehingga anak-anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tameon et al., 2022). Dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya orang tua pastilah mengalami tantangan-tantangan tersendiri dalam menumbuhkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 20 April 2024 pada pukul 11.00 WIB kepada beberapa narasumber mengatakan bahwa peran orang tua dalam mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani. Menurut pasangan MY dan YL tantangan yang mereka hadapi dalam menumbuhkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga antara lain perkembangan teknologi yang pesat menghambat mereka dalam mengikuti zaman, mereka harus beradaptasi untuk mengikuti perkembangan tersebut, kesibukan masing-masing di antara anggota keluarga juga terkadang menghambat mereka dalam berkomunikasi satu sama lain. Terutama pada saat ini semakin maraknya sikap minim terhadap interaksi sosial antar individu (Tafonao et al., 2022). Sedangkan menurut pasangan CC dan MH kesibukan terhadap pekerjaan dapat menjadi factor yang paling utama dalam proses Pendidikan iman bagi anak-anak. Karena adanya kesibukan itu menyebabkan kurangnya waktu bersama dengan anak-anak sehingga menghambat untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

Hal-hal itu dapat menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga akibat kesibukan satu sama lain. Jangankan untuk berbincang bersama, makan bersama pun sulit untuk di lakukan karena kesibukan satu sama lain. Oleh sebab itu anak-anak akan kurang mendapatkan perhatian terutama dalam pendidikan iman selain diberikan di sekolah.

Kesibukan ini pun sangat berdampak pada pertumbuhan iman anak-anak mereka dimana mereka jarang untuk pergi ke gereja, berdoa bersama dan berbincang bersama. Keluarga ini belum memanfaatkan teknologi sebagai salah satu cara mereka untuk mengambil peran dan tanggung jawab mendidik iman anak.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga dapat menjadi suatu tantangan bagi keluarga dikarenakan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi segala aktivitas dan interaksi yang terjadi antar individu dalam interaksi sosial. Sehingga menyebabkan orang lain terutama anak-anak menjadi introvert atau menutup diri dari dunia luar karena terlalu dalam berselancar di dunia maya, juga menyebabkan sikap ketergantungan terhadap hal-hal yang bersifat instan, dimana anak-anak akan mencoba segala sesuatu untuk menghasilkan hal-hal yang diinginkan secara tidak sehat dan dapat merugikan orang lain. Melalui perkembangan teknologi ini dikhawatirkan Pendidikan iman dan penanaman nilai-nilai Kristiani yang sudah ditanamkan dan diterapkan dapat hilang begitu saja karena pengaruh negative dari perkembangan teknologi yang berkembang dengan pesat apabila tidak digunakan dengan bijaksana (Tafonao et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai Kristiani dapat membantu suatu keluarga dalam membangun sebuah hubungan yang kuat dan tangguh di era digital terutama dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat dan canggih. Meskipun begitu tantangan dan rintangan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, keluarga bersama-sama dapat menghadapi berbagai tantangan-tantangan yang timbul akibat perkembangan zaman dan memanfaatkan peluang-peluang yang ditawarkan oleh teknologi dengan bijak. Penerapan atau aplikasi nilai-nilai Kristiani dalam keluarga sangat diperlukan terutama dalam mendidik iman dan perilaku atau tingkah laku anggota keluarga agar dapat menjadi teladan bagi semua orang dan mencerminkan ajaran-ajaran yang dijanjikan oleh Yesus kepada semua orang dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR REFERENSI

- Baun, N., Boineno, M., Natonis, Y. M., Selan, D. Y., & Seran, Y. (2023). Keteladanan Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 124–140. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.217>
- Daniswara, R. A., & Risiko Faristiana, A. (2023). Transformasi Peran Dan Dinamika Keluarga Di Era Digital Menjaga Keluarga Dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dalam Perubahan Sosial. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 29–43. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1>.
- Derung, T. N. (2022). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(3), 74–83. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.530>
- Ekoprodjo, H. T., Joswanto, A., & Simon. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 35–49. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.13>
- GUNAWAN, A. (2020). Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 7(2), 59–80. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v7i2.95>
- Harefa, E. (2024). *Tugas Dan Tanggung Jawab Orangtua Dalam Mendidik Iman Anak Pada Masa Kini*. 2(1).
- Lewar, M. A. A. (2024). Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 110–121.
- Phillips, P. (2016). Gaudium et Spes. *Journal of Catholic Social Thought*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Tameon, S. M., Ullly, I. S., Lele, J. I., & Mada, D. Y. (2022). Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>
- Vita, V. F., & Pius X, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 381–386. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285>
- Yohanes Paulus II. (1981). Familiaris Consortio. *Dokpen Kwi*, 1–134.